

pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Behaviorisme juga memandang pembelajaran sebagai proses yang berfokus pada pengembangan kebiasaan dan perilaku yang diinginkan, yang dapat diukur secara langsung melalui hasil atau perubahan perilaku. Dalam hal ini, penguatan pendidikan karakter di SMPI Al-Azhar 9 Bekasi dan SMP LAB School FIP UMJ dapat dilihat sebagai upaya untuk mengubah perilaku siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi. Dengan adanya kebiasaan positif tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

B. Landasan Sistem Nilai

Landasar sistem nilai menurut Sanusi (2018) bahwa komponen-komponen nilai yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi secara dinamis saat menghadapi dan berhadapan dengan situasi dan kondisi. Sesuai dengan gambaran konsep landasan sisten nilai di atas jika dikaitkan dengan penelitian tentang Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa dapat dideskripsikan ke dalam 6 (enam) sistem nilai dibawah ini:

1. Nilai Teologis

Manajemen penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan *The 7 Awareness* dalam meningkatkan prestasi siswa menekankan aspek kesadaran diri yang mendalam untuk membentuk perilaku dan prestasi yang lebih baik.

Jika dikaji dalam perspektif Islam relevan ditunjukkan dalam surat Al Ahzab 33:21 di bawah ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang

baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Sesuai dengan ayat di atas dapat di tafsirkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab akademik dan moral merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan siswa dengan penuh kesungguhan. Prestasi bukan hanya tentang nilai akademik, tetapi juga bagaimana siswa mampu menjadi pribadi yang amanah dan berintegritas.

Maka dari itu jika dikaitkan dengan manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa merupakan tanggung jawab sekolah dalam meningkatkan kompetensi siswa dibidang akademik dan non akademik.

2. Nilai Logis dan Rasional

Nilai logika dalam konteks pendidikan karakter berfokus pada kemampuan siswa untuk berpikir secara rasional, kritis, dan analitis dalam menghadapi masalah sehari-hari. Logika adalah fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu membuat keputusan yang tepat, berpikir objektif, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Dalam pendidikan karakter, nilai logika melibatkan keterampilan untuk menghubungkan pemikiran dan tindakan dengan pertimbangan yang matang, sehingga siswa dapat memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Pendidikan karakter yang menanamkan kesadaran berpikir kritis akan membantu siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi terhadap berbagai masalah akademik dan sosial. Siswa dengan metakognisi tinggi (kesadaran berpikir tentang berpikir) cenderung lebih sukses dalam memecahkan soal-soal kompleks dan memahami konsep secara mendalam.

3. Nilai Fisiologis

Masa pertumbuhan, terutama di usia remaja, ditandai dengan perubahan fisik yang dapat mempengaruhi persepsi diri. Siswa yang merasa

nyaman dengan perubahan tubuhnya akan lebih percaya diri, sedangkan yang merasa canggung atau minder bisa mengalami penurunan motivasi. Perubahan fisik juga mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka yang lebih percaya diri cenderung lebih aktif secara sosial dan akademik.

Penelitian manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa berkontribusi bahwa Nilai fisiologis merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter yang sering kali kurang disorot dibanding nilai-nilai moral atau sosial. Padahal, nilai ini berkaitan erat dengan aspek dasar kebutuhan manusia yang memengaruhi kesiapan belajar, pembentukan kepribadian, dan pengembangan karakter secara holistik. Nilai fisiologis berkaitan dengan kebutuhan dasar fisik dan biologis manusia yang harus dipenuhi agar seseorang dapat berkembang secara optimal.

Nilai fisiologis adalah landasan penting dalam pendidikan karakter karena tanpa tubuh yang sehat, siswa akan sulit mengembangkan potensi akademik maupun sosial secara maksimal. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai fisiologis harus menjadi bagian integral dari program pendidikan karakter di sekolah, melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual.

4. Nilai Etik

Nilai etik merupakan salah satu pilar penting dalam penguatan pendidikan karakter. Nilai ini berkaitan erat dengan prinsip moral dan norma yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai etik tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi harus diinternalisasikan ke dalam perilaku nyata siswa sehari-hari. Nilai etik merujuk pada seperangkat prinsip yang mengarahkan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta yang layak dan tidak layak dilakukan. Nilai ini membentuk kesadaran moral dan integritas individu.

Nilai etik adalah fondasi yang tak tergantikan dalam penguatan pendidikan karakter tanpa nilai etik, pendidikan cenderung bersifat kognitif semata dan kehilangan daya transformasinya dalam membentuk manusia yang beradab dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, seluruh ekosistem pendidikan harus bersinergi untuk menanamkan nilai etik secara konsisten dan berkelanjutan.

5. Nilai Estetik

Nilai estetika dalam konteks penguatan pendidikan karakter mengacu pada pengembangan apresiasi terhadap keindahan, baik dalam bentuk fisik, moral, maupun sosial, serta kemampuan untuk menciptakan dan menghargai nilai-nilai keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Estetika tidak hanya mencakup keindahan dalam seni dan alam, tetapi juga terkait dengan keindahan perilaku, sikap, dan tindakan manusia yang mencerminkan moralitas dan nilai-nilai luhur. Dalam pendidikan karakter, nilai estetika mengajarkan siswa untuk memiliki rasa kepekaan terhadap keindahan dalam bentuk yang luas, termasuk keindahan dalam perilaku etis, hubungan sosial yang harmonis, serta keindahan dalam pemikiran dan tindakan yang baik.

Dalam konteks pendidikan karakter nilai estetika dalam penguatannya mampu mendorong siswa untuk mengembangkan rasa estetika dalam setiap tindakan mereka, baik itu melalui sikap yang sopan, penghormatan terhadap orang lain, maupun dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan teratur.

Nilai estetika yang diinternalisasi oleh siswa diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan sosial di sekolah, tetapi juga mempengaruhi prestasi akademik mereka. Siswa yang memiliki apresiasi terhadap estetika cenderung memiliki lingkungan belajar lebih rapi dan teratur, menunjukkan sikap yang positif, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Selain itu, nilai estetika yang baik akan mendorong siswa untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan akademik dan moral.

6. Nilai Teleologik

Nilai teleologi dalam pendidikan karakter mengacu pada tujuan akhir atau hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan. Teleologi berasal dari kata Yunani *telos* yang berarti "akhir" atau "tujuan," dan dalam konteks pendidikan karakter, fokusnya adalah pada pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tujuan hidup yang jelas, moral yang kuat, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan karakter dengan pendekatan teleologis bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berpikir jauh ke depan, menetapkan tujuan hidup yang bermakna, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka yakini.

Pendekatan teleologis ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar prestasi akademik sebagai tujuan akhir, tetapi juga untuk mengembangkan karakter yang baik, memiliki tanggung jawab sosial, dan mempersiapkan diri untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter mengintegrasikan aspek teleologis dalam setiap proses pembelajaran, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses dalam bidang akademis tetapi juga memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas dan bermakna.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Manajemen

Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur orang dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien (hemat sumber daya) dan efektif (tepat sasaran). Fungsi-fungsi manajemen tidak hanya berlaku dalam organisasi bisnis, tetapi juga dalam institusi pendidikan, pemerintahan, komunitas, bahkan

kehidupan pribadi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan (Terry, 1968) dalam bukunya *Principles of Management* menyatakan bahwa

“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources”.

b. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi, serta memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai materi, melainkan harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, serta budaya sekolah yang kondusif terhadap nilai-nilai luhur.

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah

“Deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.”

Artinya, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai etis yang fundamental. Lickona (1991) mengemukakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yakni:

- 1) *Moral Knowing*, Merupakan dimensi kognitif dari karakter, mencakup kemampuan individu dalam memahami prinsip-prinsip moral, membedakan antara benar dan salah, serta membuat keputusan etis secara rasional. *Moral knowing* mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap dilema moral dan mengembangkan penalaran etika.
- 2) *Moral Feeling*, Aspek afektif yang menjadi dasar emosional dari karakter, mencakup empati, belas kasih, penghargaan terhadap kebaikan, dan sensitivitas terhadap ketidakadilan. *Moral feeling*

membentuk motivasi internal peserta didik untuk peduli terhadap sesama dan memiliki komitmen pada nilai-nilai moral.

- 3) *Moral Action*, Komponen konatif yang menekankan pada tindakan nyata yang konsisten dengan prinsip moral yang diyakini. Moral action melibatkan keberanian moral (*moral courage*), kemauan untuk bertindak meskipun menghadapi tekanan, dan disiplin untuk tetap bertahan pada nilai yang benar.

Pendidikan karakter menurut Lickona (1991) bersifat integratif, karena ketiga aspek tersebut harus dibentuk secara simultan agar menghasilkan pribadi yang utuh dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan karakter yang hanya bersifat kognitif (*knowing*) tanpa dimensi afektif dan tindakan akan gagal membentuk kepribadian yang kuat.

Pendidikan karakter juga diperkuat oleh berbagai teori lain yang relevan dan kontekstual:

- 1) Teori Sosial-Kognitif (Albert Bandura, 1986), Bandura menekankan pentingnya proses observasi dan modeling dalam pembentukan perilaku moral. Pendidikan karakter yang efektif terjadi ketika peserta didik melihat dan meniru perilaku yang konsisten antara perkataan dan perbuatan dari guru atau pemimpin sekolah. Oleh karena itu, keteladanan menjadi komponen kunci dalam implementasi pendidikan karakter.
- 2) Teori Pendidikan Nilai (Kohlberg, 1984), Kohlberg menyusun tahapan perkembangan moral individu dari tingkat rendah ke tingkat tinggi, mulai dari orientasi hukuman dan kepatuhan hingga prinsip etika universal. Pendidikan karakter menurut Kohlberg harus difasilitasi melalui dialog moral dan penyelesaian dilema etika yang mendorong refleksi nilai serta pengambilan keputusan yang bermoral.
- 3) Teori Pendidikan Humanistik (Carl Rogers & Abraham Maslow) Pendidikan karakter dalam pendekatan humanistik menempatkan

peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dasar untuk menjadi pribadi baik, dan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan diri peserta didik melalui empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan penghargaan terhadap kebebasan individu. Karakter tumbuh dalam lingkungan yang hangat dan menghargai.

- 4) Pendekatan Integratif Kurikulum (Ryan & Bohlin, 1999)
Ryan dan Bohlin menekankan pentingnya menyatukan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Karakter tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi dibenamkan dalam praktik pembelajaran, interaksi guru-murid, dan iklim sekolah secara keseluruhan (*school-wide character education*).
- 5) Teori Kesadaran dan Transformasi Diri (Naqoy, 2014)
Dalam pendekatan kontemporer berbasis kesadaran diri (*The 7 Awareness*), pendidikan karakter diarahkan pada proses refleksi dan transformasi individu melalui tujuh kesadaran: *awareness of thinking, silence, success, soul, wisdom, vision, and surrender*.

Melalui proses kesadaran ini, peserta didik tidak hanya diajak mengenal nilai, tetapi juga merenungkan, menginternalisasi, hingga menjadikan nilai tersebut bagian dari identitas diri.

Berdasarkan berbagai teori di atas, pendidikan karakter yang efektif mengandung prinsip-prinsip berikut:

- 1) Holistik dan Berbasis Nilai. Karakter dikembangkan tidak hanya secara kognitif, tetapi menyeluruh pikiran, perasaan, dan tindakan.
- 2) Keteladanan Pemimpin dan Guru. Nilai ditransfer melalui figur yang konsisten dalam ucapan dan tindakan.
- 3) Pembiasaan dan Lingkungan Positif. Budaya sekolah menjadi arena aktualisasi nilai melalui pengalaman sehari-hari.
- 4) Partisipatif dan Reflektif. Siswa dilibatkan dalam pengalaman moral secara aktif dan diberikan ruang refleksi.
- 5) Berbasis Konteks dan Relevan. Pendidikan karakter harus kontekstual

dengan nilai-nilai lokal, nasional, dan global yang relevan.

c. Teori Prestasi

1) Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Abdul Majid (2012), belajar adalah suatu proses untuk membangun gedung. Anak-anak secara terus menerus membangun makna baru (pengetahuan), sikap, dan ketrampilan berdasarkan apa yang telah mereka ketahui mereka kuasai sebelumnya. Strategi Belajar Mengajar juga disebutkan pengertian belajar yaitu suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti :

- a) Berubahnya pengetahuan
- b) Pemahaman sikap
- c) Pemahaman tingkah laku
- d) Ketrampilan
- e) Kecakapan
- f) Kemampuan
- g) Perubahan aspek lain yang ada pada individu.

Dari uraian diatas mengenai pengertian belajar secara sederhana dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pikiran, pengalaman dan latihan. Prestasi belajar itu merupakan berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Maka kita berikan dahulu pengertian masing-masing kata agar nanti kita dapat memberikan kesimpulan tentang prestasi belajar. WJS. Poerwadarminta yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah (1994) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Prestasi belajar menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan

nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dari definisi di atas, dapat diambil unsur-unsur yang penting dalam pengertian prestasi adalah:

- a) Prestasi merupakan hasil dari suatu pekerjaan yang mengandung pengertian bahwa prestasi diperoleh setelah individu menyelesaikan suatu pekerjaan.
- b) Prestasi diperoleh melalui keuletan kerja, yaitu bahwa prestasi hanya diperoleh setelah individu benar-benar berusaha semaksimal mungkin dengan harapan mencapai hasil yang memuaskan.

Prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dalam suatu periode tertentu. Menurut Slameto (2010), prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Agoes Dariyo (2013) memberikan batasan tentang prestasi belajar bahwa prestasi belajar adalah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku rapor atau KHS. Prestasi belajar atau hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Prestasi juga adalah hasil yang dicapai seseorang dalam suatu bidang berdasarkan usaha, kemampuan, dan kerja keras yang dilakukan. Menurut Locke dan Latham (1981) yang dikutip dari Fattori & Bianchi (1988) menjelaskan bahwa:

“Goals affect performance by directing attention, mobilizing effort, increasing persistence, and motivating strategy development”

“Tujuan memengaruhi kinerja dengan cara mengarahkan perhatian, menggerakkan upaya, meningkatkan ketekunan, dan memotivasi pengembangan strategi.”

Pencapaian prestasi bergantung pada penetapan tujuan yang jelas dan spesifik. Tujuan yang lebih menantang tetapi realistis cenderung meningkatkan motivasi dan kinerja seseorang. Dalam teori tersebut dideskripsikan terdapat beberapa aspek seseorang dapat mencapai prestasi yang diharapkan di antaranya:

- a) Kejelasan (*Clarity*) merupakan tujuan harus spesifik dan mudah dipahami.
- b) Tantangan (*Challenge*) merupakan tujuan harus cukup sulit untuk mendorong usaha maksimal.
- c) Komitmen (*Commitment*) merupakan langkah individu harus memiliki dorongan untuk mencapai tujuan.
- d) Umpan Balik (*Feedback*) merupakan upaya yang harus ada evaluasi dan penyesuaian terhadap kinerja.
- e) Kompleksitas Tugas (*Task Complexity*) bahwa semakin kompleks tugas, semakin banyak waktu dan sumber daya yang diperlukan.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Faktor-faktor pencapaian prestasi menurut Agoes Dariyo (2013) ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa meliputi:

- a) kesehatan fisik
- b) kondisi jiwa
- c) psikologis
- d) intelegensi
- e) bakat
- f) minat
- g) kreativitas

- h) motivasi
- i) kondisi emosional
- j) kebiasaan belajar dan sebagainya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009), selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, ada beberapa macam faktor eksternal, antara lain sebagai berikut:

a) Keluarga

Merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar mengajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga yang kondusif terhadap aktivitas belajar siswa, maka diharapkan siswa untuk aktif belajar. Misalnya orang tua mendisiplinkan diri pada setiap habis magrib untuk membaca buku bersama anak-anak. Kebiasaan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di perpustakaan, dan nantinya hasil belajar akan baik.

b) Lingkungan

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap anak didik di sekolah.

3) Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Prestasi yang meningkat menurut M. Anas (2026) adalah dambaan setiap siswa, orang tua dan guru seorang guru memiliki harapan akan peningkatan prestasi belajar siswa yang di binanya. Berikut ini cara meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu:

a) Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik siswa. Bimbingan ini diberikan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai kendala belajar serta mengembangkan potensi akademik secara optimal. Menurut Prayitno dan Amti Amti (2004), bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mereka dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan kemampuan dan karakteristik pribadinya.

Dalam konteks ini, terdapat dua model bimbingan belajar yang dapat diterapkan, yaitu:

- (1) Bimbingan bagi siswa berprestasi, dan
- (2) Bimbingan bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (*gifted student*).

Model pertama ditujukan untuk memfasilitasi siswa yang memiliki catatan prestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Pendekatan yang digunakan pada kelompok ini lebih bersifat penguatan (*reinforcement*) terhadap metode belajar, pengelolaan waktu, dan strategi pencapaian target yang lebih tinggi, termasuk persiapan menghadapi kompetisi atau ujian nasional. Fokus bimbingan pada siswa berprestasi bukan hanya mempertahankan prestasi, tetapi juga menumbuhkan sikap kepemimpinan akademik serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Model kedua yaitu bimbingan bagi siswa dengan kemampuan di atas rata-rata, lebih menekankan pada pengembangan potensi intelektual dan kreativitas yang belum sepenuhnya tergali dalam sistem pembelajaran reguler. Menurut Gagné (2004), siswa dengan *giftedness* membutuhkan pendekatan diferensiasi dan akselerasi dalam bimbingan, agar potensi luar biasanya tidak mengalami stagnasi ataupun

kehilangan arah. Bimbingan pada kelompok ini mencakup pemberian tantangan intelektual, proyek penelitian mandiri, serta pembinaan karakter unggul seperti tanggung jawab, kolaborasi, dan kontrol diri.

Adapun teknik bimbingan yang digunakan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui *face to face relationship* (hubungan tatap muka langsung), di mana konselor atau pembimbing membangun relasi personal yang erat dengan siswa. Relasi ini mendukung terjadinya keterbukaan dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan belajar siswa. Carl Rogers (1951) menekankan pentingnya pendekatan *person-centered* dalam hubungan bimbingan, yaitu hubungan yang dilandasi empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan keaslian (*genuineness*).

Implementasi bimbingan belajar berbasis *face to face relationship* membantu siswa untuk mengeksplorasi masalah belajarnya secara lebih terbuka dan menerima strategi belajar yang disesuaikan dengan karakteristik personalnya. Selain itu, pendekatan ini juga efektif untuk membangun kesadaran diri (*self-awareness*) siswa terhadap kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar, sehingga berdampak langsung pada peningkatan prestasi akademik dan karakter belajar yang positif.

b) Pembelajaran Secara Individu

Pembelajaran secara individu merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan kecepatan belajar setiap peserta didik. Dalam konteks ini, bimbingan individu memainkan peranan penting dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar relevan dengan kemampuan dan

kondisi psikologis masing-masing siswa. Menurut Gagne dan Briggs (1979), pembelajaran individual adalah proses belajar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik dengan memaksimalkan peran kontrol diri dalam mengatur waktu, sumber, dan strategi belajarnya.

Bimbingan individu pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan-hambatan pribadi yang mempengaruhi prestasi belajarnya. Masalah-masalah tersebut bisa bersifat akademik, sosial, emosional, maupun motivasional. Dalam pelaksanaannya, metode ini mengandalkan pendekatan relasional yang bersifat personal antara guru, pembimbing, atau konselor dengan siswa.

Menurut Winkel (2009), pendekatan individual efektif untuk menciptakan keintiman psikologis yang mendorong peserta didik membuka diri terhadap bantuan, refleksi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Meskipun fokus utama adalah pada individu, bimbingan ini juga dapat diperluas kepada pendekatan kelompok, di mana siswa yang memiliki permasalahan atau kebutuhan yang relatif serupa dikumpulkan dalam suatu sesi konseling atau pembinaan kelompok. Pembelajaran kelompok mendorong interaksi sosial yang mendukung proses pembelajaran antarindividu, seperti saling berbagi pengalaman, empati, serta kolaborasi pemecahan masalah.

Corey (2016) menyatakan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan efisiensi waktu dan menciptakan dinamika sosial yang mempercepat perubahan perilaku peserta. Secara prinsip, pembelajaran individu menekankan pada pemberian bantuan yang bersifat spesifik dan personal, sementara pembelajaran kelompok lebih menekankan pada efisiensi dan dinamika antaranggota. Keduanya memiliki peran strategis

yang saling melengkapi dalam konteks pendidikan karakter dan peningkatan prestasi siswa. Ketika digunakan secara terpadu, keduanya dapat menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif, humanis, dan inklusif.

c) Penggunaan Metode Pembelajaran

Upaya berikutnya yang dilakukan seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan memilih penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Pemilihan metode yang sesuai sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, karena metode menjadi jembatan antara guru sebagai fasilitator dengan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Menurut Sanjaya (2013), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran sehingga tujuan instruksional tercapai secara efektif.

Penerapan metode pembelajaran yang tepat tidak hanya memperhatikan karakteristik materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, dan ketersediaan sumber belajar. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual dan kelompok siswa, agar proses belajar berlangsung secara bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce & Weil (2015) yang menyatakan bahwa pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat akan meningkatkan aktivitas, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode yang bervariasi seperti diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran kooperatif, hingga metode eksperimen dan simulasi, dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Variasi metode juga menghindarkan kejenuhan, serta menstimulasi berbagai gaya belajar siswa

(visual, auditori, dan kinestetik). Menurut Slavin (2006), keberagaman metode dapat mendorong pembelajaran yang lebih inklusif dan memperkuat retensi materi dalam jangka panjang.

Selain itu, guru perlu mengevaluasi efektivitas setiap metode melalui pengamatan langsung, refleksi pembelajaran, dan hasil evaluasi belajar siswa. Metode yang berhasil meningkatkan interaksi, pemahaman konsep, dan pencapaian kompetensi dasar perlu dioptimalkan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Dalam konteks pendidikan karakter, metode yang bersifat partisipatif dan kolaboratif sangat mendukung internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati.

Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi menjadi strategi esensial dalam mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Pendekatan ini bukan hanya teknis, tetapi juga merupakan bagian dari strategi manajerial pendidikan yang bersifat reflektif dan adaptif terhadap dinamika kelas.

d) Siswa Harus Berperan Aktif

Dalam paradigma pendidikan modern, siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi dari guru, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat secara penuh dalam proses belajar. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pendidikan. Menurut Piaget (1972), siswa akan belajar lebih efektif ketika mereka terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan melalui aktivitas, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan.

Siswa yang aktif dalam pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga bertanya,

berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengeksplorasi ide, serta terlibat dalam pemecahan masalah. Pembelajaran aktif (*active learning*) menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar (*student-centered*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang dapat membangun pemahaman mereka sendiri. Bonwell dan Eison (1991) menyatakan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan kognitif dan retensi informasi.

Lebih jauh, peran aktif siswa berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas empat kompetensi utama dalam pembelajaran abad 21. Ketika siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif, mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas pembelajarannya, memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Vygotsky (1978) menambahkan bahwa interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran aktif juga memfasilitasi perkembangan kognitif melalui zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*).

Keterlibatan aktif siswa tidak dapat terwujud tanpa strategi pembelajaran yang memberi ruang partisipasi, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan problem solving. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang menantang, menarik, dan kontekstual agar siswa terdorong untuk mengambil peran dalam proses belajar.

Dengan demikian, keaktifan siswa dalam pembelajaran bukan hanya preferensi metodologis, melainkan kebutuhan

pedagogis yang mutlak dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada penguatan karakter serta peningkatan prestasi belajar.

e) Peran Orang Tua dalam Proses Belajar Anak

Orang tua memiliki peran fundamental dalam proses pembelajaran anak. Lingkungan keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang membentuk fondasi karakter, nilai, dan sikap anak terhadap belajar. Sebelum mengenal guru di sekolah, anak lebih dahulu belajar dari orang tuanya melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang bersifat emosional. Dalam konteks ini, keluarga bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sistem pendidikan informal yang sangat mempengaruhi motivasi, kebiasaan belajar, serta perkembangan intelektual dan emosional anak.

Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia menekankan bahwa interaksi antara anak dan lingkungan terdekat, dalam hal ini keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, kedisiplinan, dan rasa percaya diri siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Epstein (2011), kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan kunci dalam membangun kultur belajar yang sehat, baik di rumah maupun di sekolah.

Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar tidak terbatas pada penyediaan fasilitas fisik seperti ruang belajar atau alat tulis, melainkan mencakup pemberian dukungan moral, pembentukan sikap positif terhadap belajar, serta penciptaan suasana yang kondusif dan penuh kasih sayang. Menurut Hurlock (2002), sikap positif dan kehangatan emosional dari orang tua akan mempengaruhi motivasi intrinsik

anak dan memperkuat orientasi akademik yang berkelanjutan.

Dalam era pendidikan abad 21 yang menuntut anak untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri, peran orang tua sebagai *learning partner* menjadi semakin krusial. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, memahami gaya belajar anak, serta menjalin kerja sama aktif dengan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan *parental involvement*, yang menurut Hoover-Dempsey & Sandler (2005), memiliki dampak positif terhadap keberhasilan akademik, pembentukan karakter, dan kesejahteraan psikologis anak.

Dengan demikian, peran orang tua bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan anak. Dukungan keluarga yang kuat dapat menjadi pondasi kokoh dalam membentuk anak berprestasi, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global.

2. Landasan Konsep

a. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu usaha yang dikerjakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. George R. Terry dalam buku *Principles of Management* (Sukarna, 2011), menyatakan bahwa “*management is the accomplishing of a predeternined objectives through the efforts of otherpeople*” atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan

keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.

Dalam Islam sendiri manajemen disebut dengan *idarah* merupakan keadaan timbal balik. *Idarah* dalam makna umumnya adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian segala sesuatu secara tepat serta berguna. Adapun asas-asas manajemen dalam perspektif islam berdasarkan Al-Qur'an seperti:

a) Beriman

Sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imran Ayat 28 yang berarti :

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali”.

b) Bertakwa

Sebagaimana diterangkan dalam surat An-Naba' ayat 31 yang berarti:

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (ada) kemenangan (surga)"

c) Keadilan

Dalam Islam tentang keadilan, bukan hanya sekedar anjuran, namun berbentuk perintah yang bersifat mutlak tanpa ikatan waktu, tempat atau individu tertentu. Sebagaimana diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berarti “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.”

d) Musyawarah

Sebagaimana diterangkan dalam surat As-Syu'ara 38 yang

berarti :

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka.”

Menurut Siagian (2014) menjelaskan manajemen sebagai pencapaian suatu tujuan dilakukan secara kolektif/kelompok dengan memanfaatkan keterampilan mereka melalui kegiatan yang dilaksanakan. Arief (2014) melihat pengelolaan sebagai upaya mencapai sasaran organisasi dicapai melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengaturan sumber daya yang efektif dan efisien.

Manajemen dalam pandangan P J Hills (t.th: 54), *Management is a challenging concept to delineate, and the roles of managers are difficult to specify with accuracy*. Manajemen adalah konsep yang menantang untuk digambarkan, dan peran manajer sulit untuk ditentukan secara akurat.

Menurut French dan Saward, (t.th: 9) *Management include tasks related to the implementation of rules, processes, and policies established by others*. Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen mencakup tugas-tugas yang terkait dengan penerapan aturan, proses, dan kebijakan yang ditetapkan oleh orang lain. Manajemen adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari cara seorang pemimpin bekerja berdasarkan kesepakatan bersama.

Manajemen juga berarti pengorganisasian berbagai pekerjaan menurut perencanaan untuk mencapai sasaran yang telah dirancang secara optimal (Yaqin, 2016: 93).

Suatu organisasi yang menjalankan operasinya dengan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pemantauan yang memadai akan menghasilkan perubahan yang positif. Sehingga manajemen adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh sekelompok individu, dimulai dengan perencanaan yang diikuti oleh

pengorganisasian, penerapan, dan pemantauan/evaluasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

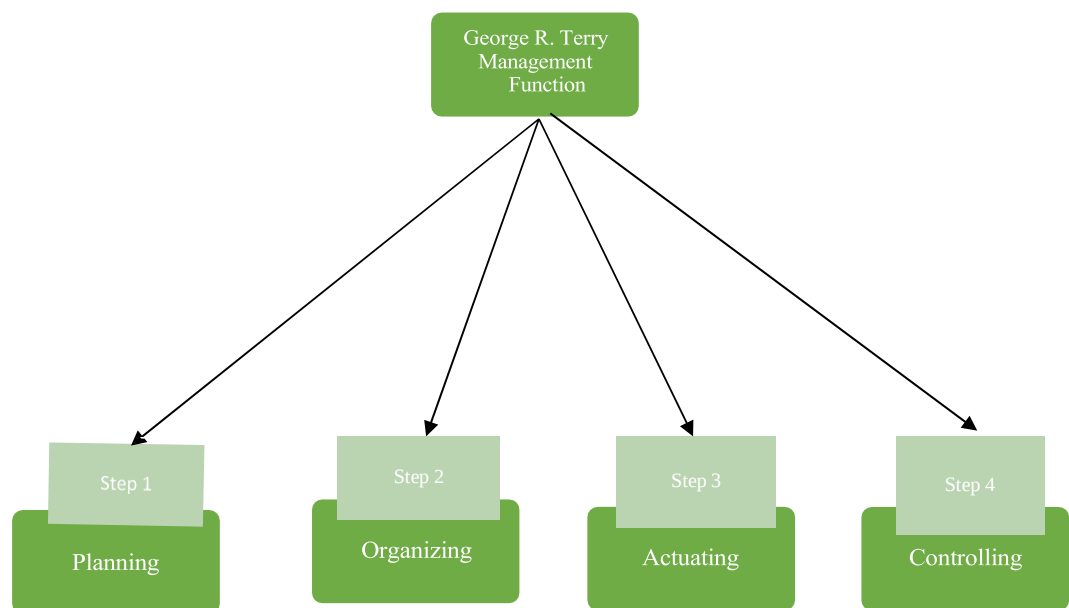
2) Tujuan Manajemen

Tujuan utama dari manajemen adalah untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Efektivitas mengacu pada pencapaian sasaran yang telah ditetapkan, sementara efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal tanpa pemborosan. tujuan utama dari manajemen tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Manajemen berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan seluruh aktivitas organisasi menuju pencapaian visi, misi, dan sasaran strategis yang telah dirumuskan.
- b) Adanya manajemen adalah memastikan seluruh sumber daya, baik manusia, finansial, dan material digunakan secara optimal sehingga tidak terjadi pemborosan.
- c) Manajemen yang baik, produktivitas individu maupun kelompok dapat ditingkatkan, sehingga mendorong pencapaian hasil yang maksimal.
- d) Manajemen bertujuan membangun kerja sama yang harmonis di antara anggota organisasi, menghindari konflik, dan memastikan bahwa semua bagian bergerak ke arah yang sama.
- e) Dalam lingkungan yang dinamis manajemen berperan penting dalam membantu organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan baik internal maupun eksternal.
- f) Manajemen bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan kreativitas sumber daya manusia melalui pelatihan, motivasi, dan pengembangan karier.
- g) Sistem manajemen yang efektif setiap organisasi dapat mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang dan bersaing secara berkelanjutan.

3) Prinsip-Prinsip Manajemen

Model dari prinsip-prinsip manajemen dari George R. Terry merupakan model dasar proses dari manajemen dalam menjalankan sebuah organisasi ataupun bisnis dalam mencapai tujuan. George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Berikut sebagaimana model 4 (empat) fungsi manajemen dalam proses manajemen yang dikenalkan oleh George R. Terry



Gambar 2.1 Model Fungsi Manajemen George R. Terry

4) Fungsi Manajemen

Berdasarkan fungsi manajemen (G.R. Terry, 1968) bahwa manajemen merupakan proses dinamis yang terdiri dari serangkaian langkah sistematis untuk mengarahkan sumber daya demi mencapai tujuan organisasi. Fungsi manajemen yang diusung G.R. Terry yaitu mulai tahapan *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Langkah-langkah ini saling berkaitan dan membentuk suatu siklus

manajerial yang dikenal dengan istilah POAC yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Langkah-langkah manajemen tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan ialah proses terencana yang bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau individu, serta menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya secara efektif dan efisien. Menurut G.R. Terry, Perencanaan adalah

“The selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results”.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen yang bertujuan untuk mengatur dan mengelompokkan sumber daya, tugas, dan tanggung jawab secara sistematis agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengorganisasian merupakan langkah manajemen yang berfungsi dalam pengaturan sumber daya manusia, alat, waktu, dan dana agar seluruh elemen organisasi dapat bekerja secara terstruktur dan terkoordinasi. Pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan hubungan kerja yang jelas melalui pembagian tugas, pelimpahan wewenang, dan penetapan tanggung jawab dalam struktur organisasi yang efektif.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah upaya untuk mengarahkan dan memotivasi semua anggota organisasi agar menjalankan tugasnya sesuai rencana yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, manajer berperan sebagai pemimpin yang mendorong semangat kerja, membangun komunikasi yang efektif, serta menyelesaikan

hambatan yang muncul di lapangan. Pada tahap pelaksanaan manajer menggerakkan individu atau kelompok agar bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. pelaksanaan mencakup motivasi, kepemimpinan, komunikasi, serta pembinaan moral kerja untuk dapat mencapai tujuan sesuai dengan program yang telah direncanakan.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses untuk mengukur, membandingkan, dan mengevaluasi hasil kerja terhadap rencana yang telah ditetapkan. Apabila ditemukan penyimpangan, maka diperlukan tindakan korektif agar tujuan tetap dapat dicapai. Fungsi ini memastikan bahwa seluruh proses manajerial berjalan sesuai arah dan standar yang diinginkan.

Pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa pelaksanaan kerja sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Dalam fungsi ini, dilakukan evaluasi, pengukuran kinerja, serta tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan.

b. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang integral dalam membentuk pribadi yang utuh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga moral dan spiritual. Sejumlah ahli telah memberikan definisi dan pandangan mendalam tentang konsep ini, menunjukkan pentingnya peran pendidikan karakter dalam menciptakan manusia yang beretika, bertanggung jawab, dan berkepribadian luhur.

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang dikedepankan. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Ketiganya saling terkait

dalam membentuk karakter yang kuat.

Elkind dan Sweet (2004) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang secara sadar dan eksplisit membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai inti seperti rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan. Mereka menegaskan bahwa sekolah harus menjadi komunitas moral yang mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (2010) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter menurut Kemendiknas berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang tangguh, berakhlak mulia, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

Dalam pandangan Albert Bandura, meskipun lebih dikenal melalui teori pembelajaran sosial, ia menyumbang pemikiran penting bahwa karakter terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan. Artinya, keteladanan guru dan lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Secara umum, para ahli sepakat bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terstruktur yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter haruslah terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral dan etika siswa secara menyeluruh.

Sesuai dengan undang-undang sisdiknas di atas ditunjang dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyatakan bahwa prinsip Pendidikan karakter meliputi:

Prinsip PPK dalam Perpres 87 Tahun 2017 meliputi:

- 1) Berorientasi pada pengembangan karakter berbasis Pancasila.
- 2) Mengedepankan peran keluarga sebagai bagian dari pendidikan karakter.
- 3) Menerapkan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan komunitas.
- 4) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.
- 5) Diterapkan secara fleksibel dan sesuai dengan konteks sekolah masing-masing.

Sesuai dengan prinsip Penguatan Pendidikan Karakter memiliki dasar hukum yang kuat dan harus diterapkan di semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pembelajaran akademik, tetapi juga tentang membentuk manusia yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki nilai-nilai kebangsaan. Implementasi PPK harus melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun generasi yang berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup sebagai warga negara yang baik dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, emosional, dan sosial. Tujuan pendidikan karakter meliputi diantaranya:

a) Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial agar peserta didik mampu membedakan antara yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-

nilai tersebut.

Penanaman nilai-nilai moral dan etika merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu dan peradaban masyarakat. Moral merujuk pada prinsip benar dan salah yang menjadi pedoman perilaku manusia, sedangkan etika lebih menekankan pada standar dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bersama. Kedua hal ini saling melengkapi sebagai fondasi dalam membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berperilaku adil.

Dalam dunia pendidikan, proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika harus dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan guru, integrasi dalam kurikulum, serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Anak-anak dan remaja perlu dikenalkan pada pentingnya kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan empati sejak dini. Melalui pendekatan yang holistik, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Penanaman nilai-nilai moral dan etika menjadi semakin penting di era digital yang penuh tantangan, di mana arus informasi yang tak terbendung dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara konsisten, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga mampu menjadi warga dunia yang bijaksana, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

b) Membentuk Kepribadian yang Utuh

Pendidikan karakter membantu peserta didik

mengembangkan kepribadian secara utuh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (tindakan dan perilaku).

Membentuk kepribadian yang utuh merupakan tujuan utama dari setiap proses pendidikan dan pembinaan karakter. Kepribadian yang utuh tidak hanya mencerminkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup integritas moral, kedewasaan emosional, dan tanggung jawab sosial. Individu dengan kepribadian yang utuh mampu berpikir jernih, bertindak adil, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat.

Pembentukan kepribadian dimulai dari kesadaran diri (self-awareness), yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali potensi, kekuatan, dan kelemahan dirinya. Proses ini kemudian berkembang melalui penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, proses ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung.

Keluarga memiliki peranan penting sebagai tempat pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orang tua, suasana rumah yang penuh kasih sayang, serta pola komunikasi yang sehat menjadi fondasi kuat bagi perkembangan pribadi anak. Sementara itu, masyarakat luas berkontribusi dalam membentuk karakter melalui norma sosial, interaksi sosial, dan nilai-nilai budaya yang dianut.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam membentuk kepribadian yang utuh semakin kompleks. Generasi muda dihadapkan pada beragam pilihan nilai dan gaya hidup yang dapat memengaruhi pembentukan jati diri. Oleh karena itu, penting bagi setiap

elemen masyarakat untuk bersama-sama menciptakan ruang yang kondusif bagi pengembangan karakter yang seimbang, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dengan membentuk kepribadian yang utuh, kita tidak hanya menciptakan individu yang tangguh dan bertanggung jawab, tetapi juga membangun fondasi bagi masyarakat yang adil, beradab, dan berkelanjutan.

c) Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, menghargai keberagaman, serta berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Membangun karakter bangsa merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang maju, bermartabat, dan berdaulat. Karakter bangsa mencerminkan nilai-nilai luhur yang dianut secara kolektif oleh seluruh elemen masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, kerja keras, serta cinta tanah air. Nilai-nilai ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan zaman yang cepat, pembangunan karakter bangsa menjadi semakin penting. Tantangan seperti degradasi moral, individualisme, konsumerisme, hingga konflik sosial menunjukkan betapa perlunya penguatan nilai-nilai kebangsaan yang menyatukan perbedaan dan memperkuat identitas nasional. Karakter yang kuat menjadikan bangsa tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar dan mampu berdiri kokoh dengan jati diri sendiri.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa. Sekolah tidak hanya sebagai tempat transfer

ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan sikap. Melalui kurikulum berbasis karakter, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan peduli terhadap sesama.

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat juga berperan besar dalam membentuk watak generasi penerus. Lingkungan rumah yang harmonis, komunikatif, dan sarat nilai-nilai moral menjadi pondasi awal bagi anak-anak dalam memahami dan menghayati pentingnya karakter. Selain itu, peran masyarakat dan media massa dalam membentuk opini publik dan pola pikir juga sangat menentukan arah pembangunan karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa bukanlah tugas satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama seluruh elemen: pemerintah, pendidik, tokoh agama, media, dan masyarakat luas. Hanya dengan sinergi inilah kita mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti, siap menghadapi tantangan global, dan setia pada cita-cita kemerdekaan.

d) Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab agar peserta didik diharapkan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas.

Kesadaran sosial dan tanggung jawab merupakan dua elemen penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Kesadaran sosial adalah kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi orang lain dan lingkungan di sekitarnya secara empatik. Sementara itu, tanggung jawab adalah sikap mental yang

mencerminkan kesiapan seseorang untuk menanggung akibat dari tindakan yang diambil, serta berperan aktif dalam mewujudkan kebaikan bersama.

Kedua nilai ini sangat penting ditanamkan sejak dini, karena menjadi dasar dalam membentuk warga negara yang peduli, partisipatif, dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam konteks pendidikan, kesadaran sosial dan tanggung jawab tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui praktik nyata seperti kegiatan gotong royong, kerja kelompok, program peduli sesama, hingga pengabdian kepada masyarakat.

Di lingkungan keluarga, pembiasaan nilai tanggung jawab dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti menyelesaikan tugas rumah, menghormati orang tua, dan berbagi dengan saudara. Sementara itu, kesadaran sosial dapat ditumbuhkan melalui dialog hangat tentang isu-isu kemanusiaan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu yang memiliki kesadaran sosial akan lebih peka terhadap ketimpangan, kesulitan sesama, dan dampak sosial dari setiap kebijakan atau keputusan. Mereka tidak hanya menuntut hak, tetapi juga melaksanakan kewajiban dengan sepenuh hati. Mereka menjadi agen perubahan yang mampu menggerakkan solidaritas, toleransi, dan keadilan sosial.

Kesadaran sosial dan tanggung jawab juga menjadi fondasi penting dalam menjawab tantangan zaman, seperti krisis lingkungan, kemiskinan, konflik sosial, dan perubahan iklim. Hanya dengan membangun warga yang peduli dan bertanggung jawab, kita bisa menciptakan masa depan yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

e) Mengembangkan Budaya Sekolah yang Positif

Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk iklim dan budaya sekolah yang kondusif, penuh dengan semangat gotong royong, saling menghargai, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Budaya sekolah yang positif merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh. Budaya sekolah bukan hanya sekadar aturan atau tradisi, melainkan sistem nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan yang hidup dan dihayati oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga tenaga kependidikan. Budaya yang positif mendorong terciptanya rasa aman, rasa memiliki, dan semangat kolaboratif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Mengembangkan budaya sekolah yang positif berarti menumbuhkan nilai-nilai seperti saling menghormati, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Nilai-nilai ini harus tercermin dalam cara guru mengajar, cara siswa berinteraksi, dan cara sekolah membangun relasi dengan orang tua serta masyarakat.

Peran pimpinan sekolah sangat strategis dalam membentuk arah dan atmosfer budaya sekolah. Pemimpin yang inspiratif, adil, dan komunikatif akan mampu menciptakan iklim yang mendorong keterbukaan, inovasi, dan rasa percaya antar warga sekolah. Demikian pula, guru sebagai teladan memiliki kekuatan besar dalam mentransformasikan nilai-nilai positif melalui pengajaran yang humanis dan pendekatan yang memanusiakan siswa.

Untuk memperkuat budaya positif, sekolah perlu mengembangkan program-program yang berorientasi pada

pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan, program literasi, pendidikan antiperundungan (anti-bullying), forum siswa, hingga penghargaan atas perilaku positif. Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan juga menjadi kunci agar mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap komunitas sekolah.

Budaya sekolah yang positif tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis siswa. Siswa merasa dihargai, dipahami, dan didorong untuk berkembang sesuai potensi dirinya. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, peduli, dan siap menjadi warga yang bertanggung jawab di masyarakat.

Dengan menanamkan budaya sekolah yang positif secara konsisten dan kolaboratif, sekolah akan menjadi tempat yang bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter unggul untuk masa depan bangsa.

Berdasarkan tujuan dari pendidikan karakter diatas menunjukkan bahwa menjadi bagian dari investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan beradab. Ia menjadi fondasi penting dalam seluruh sistem pendidikan, karena karakter yang kuat adalah kunci bagi keberhasilan individu dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

2) Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik yang berhubungan dengan pembentukan sikap, nilai, moral, dan perilaku dalam konteks pribadi, sosial, dan kebangsaan. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai di dalam kelas, tetapi juga melibatkan seluruh lingkungan pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat sebagai ekosistem yang membentuk kepribadian peserta

didik secara holistik.

Ruang lingkup pendidikan karakter dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut:

a) Dimensi Nilai Pribadi (Personal)

Pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian individu yang berintegritas, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan jati diri peserta didik.

b) Dimensi Nilai Sosial

Karakter juga dibentuk melalui interaksi sosial, seperti kepedulian terhadap sesama, kerja sama, empati, toleransi, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai sosial ini penting untuk membangun peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

c) Dimensi Nilai Kewarganegaraan

Pendidikan karakter mencakup pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Nilai ini sejalan dengan semangat Pancasila dan wawasan kebangsaan.

d) Dimensi Nilai Akademik dan Etos Kerja

Disiplin belajar, kerja keras, pantang menyerah, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terhadap tugas merupakan bagian dari karakter yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan akademik dan karier masa depan.

e) Dimensi Spiritual dan Religius

Pendidikan karakter juga menyentuh aspek spiritual, yang mencakup nilai religiusitas, keimanan, ketakwaan, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Ini penting dalam membentuk pribadi yang berlandaskan nilai-nilai moral dan

spiritual.

f) Dimensi Lingkungan dan Global

Dalam konteks globalisasi dan krisis lingkungan, pendidikan karakter juga mencakup nilai-nilai seperti kepedulian terhadap alam, kesadaran global, dan tanggung jawab terhadap masa depan bersama, sebagaimana tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Dengan ruang lingkup yang luas dan menyeluruh, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan: mulai dari kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan matang secara sosial.

3) Langkah-Langkah Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, mandiri, religius, nasionalis, serta memiliki semangat gotong royong. Agar pelaksanaannya berjalan efektif dan berkelanjutan, PPK harus dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis, terencana, dan menyeluruh, baik dalam kurikulum maupun dalam budaya sekolah. Langkah-langkah penguatan pendidikan karakter diantaranya:

a) Identifikasi Nilai-Nilai Utama

Langkah awal adalah mengidentifikasi nilai-nilai karakter utama yang akan ditanamkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan lima nilai utama PPK, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam merancang seluruh aktivitas pendidikan karakter.

b) Integrasi ke dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Nilai-nilai karakter harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Guru berperan penting dalam menyisipkan pesan-pesan moral dan pembelajaran berbasis nilai dalam proses belajar mengajar.

c) Penguatan Keteladanan (Modeling)

Salah satu cara paling efektif untuk membentuk karakter adalah melalui keteladanan. Guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah harus menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

d) Pembiasaan Melalui Kegiatan Rutin dan Spesifik

Sekolah dapat menciptakan budaya karakter melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, program literasi pagi, kegiatan bersih-bersih kelas, doa bersama, serta kegiatan-kegiatan khusus seperti peringatan hari besar nasional dan agama.

e) Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan di sekolah saja. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat dan menjaga konsistensi nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu dibangun sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial.

f) Pengembangan Lingkungan dan Budaya Sekolah Positif

Lingkungan sekolah yang bersih, aman, inklusif, dan suportif sangat mendukung terbentuknya karakter baik. Penguatan budaya positif dapat dilakukan melalui slogan, poster inspiratif, program penghargaan, serta penegakan aturan secara adil.

g) Monitoring dan Evaluasi

Penguatan pendidikan karakter perlu dievaluasi secara

berkala untuk melihat dampaknya terhadap sikap, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian sikap, jurnal refleksi siswa, maupun umpan balik dari guru dan orang tua.

Dengan menjalankan langkah-langkah tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

c. Prestasi Siswa

1) Definisi

Prestasi siswa merupakan hasil dari proses belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam bentuk kemampuan akademik, keterampilan, maupun pengembangan sikap dan karakter. Prestasi tidak hanya mencerminkan nilai dalam bentuk angka, tetapi juga menunjukkan keberhasilan siswa dalam memahami materi, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moral yang diharapkan.

Menurut beberapa ahli, prestasi siswa adalah indikator keberhasilan pendidikan yang mencerminkan interaksi antara potensi individu, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, prestasi merupakan gambaran menyeluruh dari kualitas pembelajaran, dukungan lingkungan, dan kesiapan mental siswa dalam belajar.

Prestasi siswa adalah cerminan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter yang dilakukan secara menyeluruh. Dengan memahami konsep, ruang lingkup, dan strategi peningkatannya, sekolah dan seluruh elemen pendidikan dapat bergerak bersama menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam kepribadian dan keterampilan hidup.

2) Ruang Lingkup Prestasi Siswa

Ruang lingkup prestasi siswa mencerminkan potensi dan keberhasilan belajar dalam berbagai dimensi kehidupan. Sekolah yang menghargai seluruh jenis prestasi tidak hanya akademik akan mampu membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, terampil, dan seimbang dalam segala aspek. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk mengenali dan mengembangkan seluruh potensi siswa secara adil dan holistik. Ruang lingkup prestasi siswa meliputi berbagai dimensi diantaranya:

- a) Prestasi Akademik merupakan kemampuan dalam mata pelajaran seperti matematika, bahasa, sains, dan lainnya yang tercermin dari hasil evaluasi, ulangan, atau ujian.
- b) Prestasi Non-Akademik merupakan capaian yang mencakup bakat dan minat dalam bidang seni, olahraga, keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Prestasi Sosial dan Karakter merupakan berkaitan dengan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kepedulian sosial, dan etika yang baik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.
- d) Prestasi Spiritual merupakan capaian yang melibatkan penguatan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dan masyarakat.

Sesuai dengan cakupan beberapa dimensi prestasi siswa di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi siswa tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti dukungan orang tua, kualitas guru, iklim sekolah, metode pembelajaran, dan kondisi psikologis siswa.

3) Langkah-Langkah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

Peningkatan prestasi siswa merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan banyak pihak. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan

sistem pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada keberhasilan setiap peserta didik. Untuk meningkatkan prestasi siswa secara menyeluruh, diperlukan strategi yang terpadu dan berkelanjutan antara lain:

- a) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran menggunakan metode yang aktif, partisipatif, dan kontekstual agar siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang menarik juga penting untuk mendorong semangat belajar.
- b) Pemberian bimbingan dan pendampingan pada siswa agar mampu mengelola stres belajar, membangun motivasi, dan mengembangkan kepercayaan diri. Layanan konseling sekolah dapat berperan besar dalam hal ini.
- c) Terciptanya lingkungan belajar yang positif seperti tempat yang aman, nyaman, dan mendukung setiap potensi siswa. Budaya sekolah yang positif akan menumbuhkan semangat berprestasi tanpa tekanan.
- d) Kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan belajar siswa, baik melalui komunikasi rutin, pengawasan belajar di rumah, maupun pelibatan dalam kegiatan sekolah.
- e) Pengakuan atas usaha dan hasil belajar siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Apresiasi tidak hanya untuk nilai tinggi, tetapi juga untuk peningkatan, sikap positif, dan kontribusi dalam kegiatan sekolah.
- f) Mensinergikan Pembelajaran dengan gaya dan potensi siswa agar pendekatan pembelajaran lebih efektif dan menyentuh kebutuhan individu.

d. Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah pendekatan sistematis dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi program pendidikan karakter agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Konsep ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki kepribadian yang kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter bukan hanya teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan manajemen yang baik, program ini dapat membentuk individu yang memiliki integritas, disiplin, dan kepedulian sosial sehingga siap menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi bagi bangsa.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang memastikan bahwa pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan efektif. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Maka dari itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan bagian utama dari sistem pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai moral dan etika.

Indikator utama dalam manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa diantaranya:

- 1) Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan

Prestasi Siswa.

Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah pendekatan yang holistik dan terstruktur untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan berprestasi. Dengan mengintegrasikan tujuh kesadaran ini ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, siswa tidak hanya menjadi individu yang berkarakter tetapi juga mampu meraih prestasi yang optimal dalam berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebuah pendekatan sistematis dan terstruktur untuk membentuk karakter siswa yang holistik, sekaligus meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik mereka. Perencanaan yang matang sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan prestasi siswa secara optimal.

Kepala Sekolah dalam perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ merumuskan: 1) Tujuan Pendidikan Karakter, 2) Program/Materi, 3) Implementasi Pendidikan Karakter, dan 4) Pengawasan dan evaluasi.

2) Pengorganisasian Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa.

Pengorganisasian Penguatan Pendidikan Karakter adalah langkah penting untuk memastikan program PPK berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan mengatur peran, tanggung jawab, dan sumber daya secara sistematis, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Hal ini tidak hanya membentuk siswa yang berkarakter kuat tetapi juga meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik mereka, sehingga siap menjadi generasi yang

berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Pengorganisasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah proses mengatur dan mengkoordinasikan sumber daya, peran, dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Dengan adanya pengorganisasian yang efektif, sekolah dapat memastikan bahwa program PPK berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa.

Tujuan pengorganisasian PPK untuk menciptakan struktur yang jelas untuk implementasi program PPK. Dengan adanya pengorganisasian dalam penguatan pendidikan karakter sebagai upaya membangun sinergi antara berbagai komponen sekolah untuk mendukung pengembangan karakter dan prestasi siswa.

Pengorganisasian dalam penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) Pengorganisasian tugas, 2) Pelaksanaan tugas, 3) Struktur organisasi, dan 4) SOP penguatan pendidikan karakter.

3) Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah tahap implementasi nyata dari program-program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sebelumnya. Pada tahap ini, sekolah menerapkan berbagai kegiatan dengan tujuan membentuk karakter yang kuat dan meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik. Pelaksanaan ini dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter adalah tahap krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik. Dengan mengintegrasikan tujuh kesadaran ini ke dalam kegiatan

pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, siswa tidak hanya menjadi individu yang berkarakter kuat tetapi juga mampu meraih prestasi yang optimal dalam berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Pelaksanaan dalam penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) Rencana kerja penguatan pendidikan karakter kepala sekolah, 2) Kolaborasi (bermitra dengan lembaga) dan Sosialisasi, 3) Koordinasi, dan 4) Pelaksanaan Pelatihan penguatan pendidikan karakter.

4) Pengawasan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa.

Pengawasan Penguatan Pendidikan Karakter adalah langkah penting untuk memastikan bahwa program PPK berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan pemantauan yang sistematis, evaluasi yang objektif, dan umpan balik yang konstruktif, sekolah dapat terus meningkatkan kualitas program dan memastikan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan karakter yang kuat tetapi juga meraih prestasi yang optimal. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter, cerdas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Pengawasan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah proses pemantauan, evaluasi, dan penjaminan kualitas pelaksanaan program PPK untuk memastikan bahwa tujuan pengembangan karakter dan peningkatan prestasi siswa tercapai. Pengawasan ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area perbaikan dalam

implementasi program.

Guru mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan refleksi diri, untuk mendorong pengembangan kesadaran siswa.

Tujuan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai upaya membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Motivasi belajar dan prestasi siswa melalui pengembangan kesadaran diri, sosial, emosional, moral, lingkungan, global, dan spiritual. Untuk meningkatkan motivasi tersebut perlu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan potensi siswa secara utuh.

Pengawasan dalam penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) Teknik pengawasan, 2) Evaluasi, dan 3) Tindak lanjut penguatan pendidikan karakter.

5) Kendala pada Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa.

Kendala merupakan segala bentuk hambatan, tantangan, atau kesulitan yang menghalangi atau memperlambat tercapainya suatu tujuan atau keberhasilan suatu proses. Dalam konteks manajerial atau pendidikan, kendala dapat berasal dari faktor internal (dalam organisasi) maupun eksternal (dari luar organisasi).

Manajemen penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan. Namun dalam implementasinya, terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitas proses tersebut.

Kendala yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter

dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu: 1) keterbatasan waktu, dan 2) SDM.

6) Solusi Atas Kendala pada Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

Solusi merupakan jawaban, tindakan, atau pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengatasi kendala tertentu, baik dalam konteks pribadi, sosial, pendidikan, maupun organisasi. Solusi bertujuan untuk menghilangkan hambatan atau meminimalkan dampak negatif dari suatu permasalahan.

Solusi dalam konteks ini merujuk pada langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Solusi ini mencakup pendekatan manajerial, pedagogis, serta kolaboratif yang bersifat praktis dan aplikatif.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa SMP Islam Al Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ. Indikator utama yang akan diperoleh di lapangan, yaitu solusi terhadap: 1) Kebijakan kepala sekolah, dan 2) Integrasi penguatan pendidikan karakter pada materi pelajaran di kelas.

D. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia didasarkan pada beberapa regulasi dan kebijakan nasional yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (*estetik*), olah pikir (*literasi*), dan olah raga (*kinestetik*) dengan dukungan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sesuai dengan deskripsi di atas, maka landasan kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas merupakan landasan hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini menetapkan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas. Pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan prinsip keadilan dan pemerataan akses. Salah satu fokus utama dalam Sisdiknas adalah pentingnya pembentukan karakter, yang mencakup nilai-nilai moral dan akhlak yang harus ditanamkan pada siswa sejak dini melalui pendidikan yang terintegrasi dengan kegiatan akademik dan sosial. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia.

2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU Guru dan Dosen) merupakan regulasi yang mengatur tentang kedudukan, tugas, hak, dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional dalam sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun undang-undang ini tidak secara eksplisit menyebutkan "penguatan pendidikan karakter," prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan karakter siswa. UU ini menekankan peran guru dan dosen sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang mulia.

UU Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen adalah tenaga profesional yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan penguatan pendidikan karakter, yaitu

membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pasal 20 UU Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru berkewajiban membimbing, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi Siswa Dalam konteks penguatan karakter, guru tidak hanya bertugas mengajar materi akademik tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan karakter siswa.

UU Guru dan Dosen menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial sangat relevan dengan penguatan pendidikan karakter, karena guru diharapkan memiliki kepribadian yang matang, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi secara positif dengan siswa dan masyarakat. Guru diharapkan menjadi role model bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. UU Guru dan Dosen menekankan pentingnya integritas dan etika profesi guru, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter siswa melalui keteladanan.

Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kerja sama dalam diskusi kelompok, atau tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Guru dapat membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, sopan santun, dan peduli lingkungan. Guru juga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter siswa, seperti melalui kegiatan parenting atau program kemitraan sekolah-masyarakat.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan pendidikan karakter pada siswa. Dengan menegaskan peran guru sebagai pendidik profesional yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, UU ini memberikan landasan hukum bagi guru untuk tidak hanya mencerdaskan

siswa tetapi juga membentuk karakter mereka. Melalui kompetensi, keteladanan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, guru dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

3. Permendikbud Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan peraturan yang mengatur tentang kriteria minimal sistem pendidikan di Indonesia. Peraturan ini mencakup delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Meskipun Permendikbud ini tidak secara khusus menyebutkan "penguatan pendidikan karakter," prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang ingin menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran tertentu atau proyek-proyek kolaboratif. Guru dan tenaga kependidikan dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sekolah dapat membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan rutin, seperti upacara bendera, shalat berjamaah, atau kerja bakti. Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti pramuka, klub debat, atau kegiatan sosial. Sekolah dapat mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur perkembangan karakter siswa, seperti observasi, jurnal refleksi, atau portofolio. Penilaian ini dapat digunakan untuk memberikan umpan balik dan pembinaan kepada siswa.

Dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, sekolah dapat

menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Siswa diharapkan memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Siswa diharapkan memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan pendidikan karakter pada siswa. Melalui delapan standar nasional pendidikan, peraturan ini memberikan kerangka yang jelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan kegiatan sekolah, Permendikbud ini dapat menjadi landasan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter kuat. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

4. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan landasan hukum yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan menekankan lima nilai utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas), Perpres ini memberikan panduan konkret bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah, Perpres ini dapat menjadi alat efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan insan yang beriman,

bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Perpres ini menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berdaya saing global. Perpres ini mengatur bahwa PPK harus diimplementasikan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Sekolah diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Perpres ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. Orang tua dan masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam mendukung program PPK, baik melalui kegiatan di sekolah maupun di rumah.

Perpres ini mendorong sekolah untuk menciptakan budaya yang mendukung penguatan karakter, seperti budaya disiplin, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Budaya sekolah yang positif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Dengan mengacu pada Perpres ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Siswa diharapkan memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Guru dan tenaga kependidikan diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sekolah dapat membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan rutin, seperti upacara bendera, shalat berjamaah, atau kerja bakti.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah regulasi yang secara khusus mengatur tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Perpres ini menjadi landasan hukum yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan nasional. Tujuannya adalah membentuk

generasi muda yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global. Perpres ini sangat relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter karena memberikan panduan konkret bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengimplementasikan program PPK.

E. Penelitian Terdahulu

1. Hidayat et al., (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.

Menurut Hidayat et al., (2017) menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap siswa tingkat SMP. Fokus penelitian adalah pada pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berkontribusi secara signifikan dalam membangun disiplin belajar, yang pada akhirnya meningkatkan capaian akademik siswa. Perbedaannya dengan penelitian lain terletak pada fokusnya terhadap pengaruh langsung pendidikan karakter terhadap motivasi belajar. Kesamaannya adalah fokus terhadap hubungan pendidikan karakter dan hasil akademik.

2. Lestari, E. (2018). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pusri Palembang* (Doctoral dissertation, Diploma thesis, UIN Raden Fatah Palembang).

Menurut Lestari (2018) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa, termasuk penguatan nilai-nilai melalui kegiatan rutin dan program sekolah. Penelitian ini berbeda karena lebih menitikberatkan pada peran kepala sekolah, sementara kesamaannya adalah eksplorasi penerapan pendidikan karakter untuk mendukung prestasi siswa.

3. Aissa, S., Winarso, W., & Wijaya, A. K. (2022). Assessment Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 4 Palimanan Kabupaten Cirebon. *IJTIMAIYA: Journal of Social*

Science Teaching, 6(2), 149-162.

Menurut (Aissa et al., 2022) menyatakan bahwa integrasi kurikulum pendidikan karakter ke dalam program akademik membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Penekanan pada kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam pembentukan karakter menjadi salah satu keunggulan penelitian ini. Perbedaannya adalah fokus pada evaluasi program pendidikan karakter, sedangkan kesamaannya adalah implementasi pendidikan karakter untuk prestasi siswa.

4. Ridwan, W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Penguatan Karakter Siswa pada Sekolah Berbasis Pesantren. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 623-629.

Menurut (Ridwan et al., 2023) menyatakan bahwa nilai-nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi mampu meningkatkan pencapaian akademik sekaligus pembentukan moral siswa. Perbedaannya terletak pada konteks berbasis religius, sementara persamaannya adalah pembahasan manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah.

5. Fauzan, H. R., & Wirdanengsih, W. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 26 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 257-264.

Menurut (Fauzan & Wirdanengsih, 2022) menyatakan bahwa program pembiasaan, seperti kegiatan rutin dan praktik nilai-nilai karakter, secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian ini adalah penggunaan metode eksperimen, sementara kesamaannya adalah fokus pada hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi siswa.

6. Nisa, A. K. (2019). Peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik di sdit ulul albab 01 purworejo. *Hanata Widya*, 8(2), 13-19.

Menurut (Khoirun Nisa, 2019) menyatakan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menerapkan pendidikan karakter melalui teladan dan pembimbingan. Guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai

positif mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Perbedaan penelitian ini adalah fokus pada peran guru, sementara persamaannya adalah pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi siswa.

7. Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan. *Fitrah: journal of Islamic education*, 4(2), 232-244.

Menurut Zaky & Setiawan, (2023) menyatakan bahwa Dengan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini menganalisis hubungan antara pendidikan karakter, motivasi, dan hasil akademik siswa SMA. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pendidikan karakter dan motivasi siswa, yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar. Perbedaannya adalah fokus pada peran motivasi sebagai mediator, sedangkan persamaannya adalah pengaruh pendidikan karakter pada hasil belajar.

8. Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 225-236.

Menurut Ningsih et al., (2016) menyatakan bahwa Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan disiplin dan semangat belajar siswa. Perbedaan terletak pada fokus pendidikan karakter sebagai faktor utama keberhasilan belajar, sementara kesamaannya adalah dampaknya pada prestasi akademik.

9. Noperi, H., Sarwanto, S., & Aminah, N. S. (2021). Pengembangan modul ilustratif berbasis inkuiri terbimbing bermuatan pendidikan karakter. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 4(2), 70-81.

Menurut Noperi et al., (2021) menyatakan bahwa model pendidikan karakter berbasis sekolah untuk tingkat SMP. Model yang dihasilkan mencakup program penguatan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan

ekstrakurikuler, yang terbukti meningkatkan hasil akademik siswa secara signifikan. Perbedaan terletak pada pengembangan model, sementara kesamaannya adalah pembahasan pendidikan karakter dan dampaknya terhadap prestasi siswa.

10. Valeza, A. R. (2017). *Peran orang tua dalam meningkatkan Prestasi anak di perum tanjung raya permai kelurahan pematang wangi kecamatan tanjung senang bandar lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Menurut Valesa A.R (2017) menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membangun karakter siswa dengan pendekatan kualitatif eksploratif. Temuan menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam pembimbingan dan motivasi berdampak signifikan pada pembentukan karakter dan prestasi siswa. Perbedaan penelitian ini adalah fokus pada peran orang tua, sedangkan persamaannya adalah kontribusi pendidikan karakter terhadap keberhasilan siswa.

11. Farhani (2020) *Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan*” Jurnal Isema : Islamic Educational Management

Menurut (Farhani, 2019) menyatakan bahwa manajemen Pendidikan karakter dalam pengembangan akhlak mulia , siswa program full day school, berorientasi kepada visi, misi dan tujuan yang harus diwujudkan pada kurun waktu tertentu melalui analisis sumber daya lainnya, sehingga pencapaian tujuan sekolah dapat diwujudkan . Manajemen dirasa masih kurang efektif karena masih menghafapi berbagai kendala terutama sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya sekolah.

12. Syafi’i, Akhmad (2023): “ Efektivitas Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Diri” Journal of Economics and Business UBS

Menurut (Syafi’i et al., 2023) menyatakan bahwa bahwa strategi penguatan Pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan menerapkan strategi penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, pada pmebentukan lima dimensi penguatan Pendidikan karakter yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan intergritas. Dari temuan penelitian

maka strategi penguatan karakter dimulai dengan cara dilakukan sosialisasi terhadap komponen yang ada di sekolah seperti guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah. Hal ini penting sebagai bentuk kerjasama efektif antara orang tua dan siswa.

13. Subakat, Rahayu (2022) : Perencanaan Pembelajaran Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Program Sema Benih Bangsa

Menurut (Subakat, 2022) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam pengembangan akhlak mulia di SMK telah tersusun cukup baik dan sistematis, namun penyelenggaranya masih mendapatkan beberapa kendala diantaranya adalah sumber daya guru.

14. Umy Nadrah (2024) : Implementasi Perencanaan Strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. *Jurnal Niara (2024) 16(3)*

Menurut (Umy Nadrah Simatupang et al., 2024) menyatakan bahwa pentingnya melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal pada perencanaan strategis, implementasi strategis dan evaluasi strategis. Proses analisis lingkungan internal dan eksternal, menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan, peluang dan ancaman. Kepala sekolah menerapkan manajemen strategi sesuai tahapannya dari pengamatan lingkungan, perencanaan strategis, implementasi strategis serta evaluasi strategis.

15. (Sujatmiko et al., 2019) : Penguatan Pendidikan Karakter di SD

Menurut hasil penelitian (Sujatmiko et al., 2019) menyatakan bahwa (1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas di SD Muhammadiyah 08 Malang dan MI Miftahul Ulum Sudimoro dilakukan dengan mengacu ke dalam visi misi, analisis Kompetensi Dasar, Perencanaan Pembelajaran, Pengaturan Ruang Kelas, Perencanaan Peraturan Kelas, Pengelolaan Pekerjaan Peserta Didik, Pengelolaan Perilaku Peserta Didik yang Tidak Pantas (2) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang dan MI Miftahul Ulum Sudimoro dilakukan dengan memasukkan ke dalam program sekolah yang memiliki nilai religius, integritas, nasionalis, gotong

royong, mandiri, pembentukan suritauladan, keterlibatan pemangku kepentingan, pembentukan tata tertib sekolah, literasi (3) Keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki faktor pendukung dan penghambat baik secara internal dan eksternal. pendukung internal guru mempunyai karakter yang patut dijadikan suritauladan, penghambat internal beberapa guru kurang memahami kurikulum K-13, pendukung eksternal wali murid ikut berperan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, penghambat eksternal beberapa wali murid acuh tak acuh dengan karakter peserta didik

16. Fikri et al. (2023) : Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter

Hasil penelitian (Fikri et al., 2023) menunjukkan bahwa 1) Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, 2) kebijakan penguatan pendidikan karakter cenderung hanya mengatur pelaksanaan Pendidikan karakter di Pendidikan formal, 3) penguatan Pendidikan karakter yang terintegrasi antara pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

17. Dalyono & Lestariningsih, (2017) : Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Menurut (Dalyono & Lestariningsih, 2017) menyatakan bahwa upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Model implementasi penguatan pendidikan karakter: model otonomi, integrasi, ekstrakurikuler, dan kolaborasi. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Berdasarkan analisis penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan

bahwa meskipun semua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik siswa, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan yang digunakan. Beberapa penelitian fokus pada pengaruh langsung pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa, sementara yang lain menekankan peran penting kepala sekolah, guru, orang tua, atau aspek religius dalam pengelolaan pendidikan karakter.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali data mendalam dan komprehensif terkait penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi siswa di SMPI Al-Azhar 9 Bekasi dan SMP LAB School FIP UMJ. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk memahami fenomena secara alamiah, sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, dan menekankan interpretasi makna yang terkandung dalam pengalaman, persepsi, serta interaksi subjek penelitian. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk meneliti fenomena yang kompleks dalam konteks pendidikan karakter, yang memerlukan pemahaman yang tidak hanya berbasis data kuantitatif, tetapi juga dimensi emosional, sosial, dan nilai-nilai budaya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan peluang kepada peneliti untuk memahami secara mendalam konteks unik dari masing-masing sekolah. Dalam hal ini, penelitian berusaha mengeksplorasi dinamika implementasi *The 7 Awareness* yang melibatkan siswa, guru, serta lingkungan sekolah sebagai satu kesatuan. Proses ini memberikan ruang untuk menggali pengalaman langsung di lapangan, yang mencakup aspek hubungan antarindividu, pengelolaan emosi, dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan karakter siswa.

Melalui pendekatan ini, Peneliti dapat mengamati secara mendalam proses penguatan pendidikan karakter secara holistik, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang saling mempengaruhi. Pendekatan ini juga membantu peneliti untuk menggambarkan secara rinci implementasi *The 7 Awareness*, termasuk tantangan dan strategi yang digunakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa melalui program tersebut.